

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan proses yang dapat membantu dalam membangun pengetahuan siswa melalui latihan pemahaman konsep dan pemecahan masalah yang dibalut dalam pembelajaran, sehingga diharapkan siswa dapat berhadapan dengan permasalahan lain di lingkungannya dengan lebih mudah (Abidin, 2015). Salah satu materi yang menjadi fondasi krusial dalam pembelajaran ini adalah materi operasi hitung, yang perlu dikuasai oleh siswa sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih kompleks.

Idealnya, jika siswa sudah menguasai tingkatan tersebut, maka tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan operasi hitung. Namun, jika penguasaan konsep dasar numerasi rendah, hal ini akan berdampak negatif pada kemampuan siswa menyelesaikan permasalahan matematis dalam jangka panjang, sehingga dapat mempengaruhi capaian akademiknya secara keseluruhan pada jenjang yang sedang ditempuh maupun jenjang berikutnya (Susilowati, 2025). Dalam kajiannya, Ainiyah (2025) menyebutkan bahwa operasi hitung matematika kerap dianggap sebagai pembelajaran yang sulit dipahami dan dipecahkan oleh siswa sekolah dasar. Rendahnya penguasaan konsep operasi hitung ini umumnya dipengaruhi oleh sifat matematika yang abstrak, sehingga siswa membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat menjembatani pemahaman konsep dengan pengalaman yang lebih nyata (Putri & Safrizal, 2023).

Penguasaan siswa pada operasi hitung pada dasarnya dapat dilihat melalui hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa. Hasil belajar kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir mengingat, memahami, mengolah sebuah informasi yang menjadi hasil dari proses pembelajaran (Nafiati, 2021). Perubahan yang terjadi pada kemampuan berpikir menjadi salah satu landasan utama guru dalam mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Yandi et al., 2023). Kemampuan berpikir tersebut dapat diukur berdasarkan level kemampuan, mulai dari C1 mengingat hingga C6 mencipta dimana level kognitif rendah menjadi syarat bagi siswa sebelum mencapai level berpikir yang lebih tinggi.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi dan wawancara guru kelas yang dilakukan peneliti di SDN Ciketing Udik 2, dimana ditemukan adanya kesenjangan hasil belajar matematika di kelas 3A dari seluruh rombongan belajar lainnya. Untuk memastikan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan tepat sasaran, peneliti melaksanakan tes pra siklus sebagai kondisi kemampuan awal siswa pada materi perkalian dan pembagian. Hasil tes pra siklus ini menunjukkan bahwa dari total 25 siswa kelas 3A, hanya ada 8 siswa (32%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah, sedangkan 17 (68%) siswa lainnya belum tuntas. Jika dirincikan, berdasarkan indikator kemampuan pada hasil pra siklus yang merujuk pada capaian pembelajaran siswa kelas 3 materi operasi hitung perkalian dan pembagian, rata-rata capaian siswa pada level C1 (mengingat) sebesar 87, C2 (memahami) 71,8,

C3 (menerapkan) 42,8, dan C4 (menganalisis) sebesar 30. Data ini menunjukkan semakin tinggi tuntutan level kognitif siswa, semakin rendah capaiannya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan dalam menerapkan dan menganalisis konsep operasi hitung yang lebih kompleks walaupun sudah cukup mampu dalam mengingat maupun memahami sebuah konsep pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar matematika ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, siswa mengalami kesulitan memahami dan melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian yang bersifat abstrak sehingga proses berpikirnya belum optimal dalam menyelesaikan soal. Kedua, adanya ketimpangan pemahaman pada siswa yang mahir dan siswa yang tertinggal jauh tanpa adanya bimbingan lebih lanjut karena keterbatasan waktu guru untuk membimbing siswanya satu per satu. Ketiga, kurangnya variasi model dan metode pembelajaran yang dilakukan.

Apabila permasalahan demikian tidak segera ditangani, siswa beresiko mengalami kesulitan pada jenjang berikutnya karena tidak memahami dan menguasai pembelajaran dasar matematika. Oleh sebab itu, perlu adanya variasi strategi pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan aktif dan menyeluruh.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran berkelompok yang menjadikan setiap siswa aktif bekerja sama untuk memahami sebuah materi

belajar sehingga dapat tercapainya hasil belajar yang optimal (Nugroho & Harjono, 2020).

Akan tetapi, untuk mengatasi adanya ketimpangan kemampuan siswa tersebut, peneliti memandang perlu adanya modifikasi strategi pembelajaran. Meskipun model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) telah banyak digunakan dan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kelompok maupun individu siswa sebagaimana yang telah diterapkan oleh Nourhasanah & Aslam (2022), namun penerapan model ini cenderung belum secara optimal mengakomodasi perbedaan kemampuan kognitif antar siswa dalam kelompok yang terjadi di kelas 3 SDN Ciketing Udik 2. Karena pada pembentukan kelompok NHT secara konvensional, siswa dikelompokkan tanpa adanya pertimbangan pemerataan kemampuan setiap anggotanya, sehingga siswa yang tertinggal berpotensi tetap tidak terbantu secara maksimal dalam kelompok. Di sisi lain, strategi tutor sebaya terbukti mampu membantu siswa dalam memahami materi melalui interaksi yang lebih komunikatif. Hal ini didukung oleh penelitian Supriyatna *et al.* (2024) yang menemukan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan pemahaman pada materi pembelajaran di sekolah dasar. Temuan tersebut dapat menjadi penguat asumsi bahwa strategi penerapan tutor sebaya ke dalam struktur NHT dapat menjadi pelengkap dalam mengatasi aspek yang belum terpenuhi pada langkah NHT dalam mengatasi pemerataan kemampuan dalam kelompok standar.

Maka dari itu, peneliti memodifikasi pembentukan kelompok NHT dengan strategi tutor sebaya. Dengan adanya tutor sebaya, setiap siswa

dengan kemampuan yang dinilai mahir akan dibagi pada setiap kelompok untuk diberdayakan menjadi penggerak para anggota kelompoknya dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dilakukan karena diharapkan pada proses pembelajaran, transfer ilmu akan lebih cepat karena bahasa yang digunakan adalah bahasa teman, serta tidak ada rasa takut atau sungkan kepada guru untuk bertanya. Modifikasi strategi tutor sebaya ini didukung dengan penelitian Puspitasari *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa karakter siswa yang senang bergaul dengan teman sebaya akan mudah dan mendukung strategi pembelajaran melalui metode tutor sebaya. Dengan begitu, proses pembelajaran akan berlangsung dengan aktif tanpa didominasi atau berpusat pada guru.

Meskipun demikian, kajian yang mengombinasikan model NHT dengan tutor sebaya sebagai upaya sistematis untuk mengatasi kesenjangan kemampuan belajar siswa sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan modifikasi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perbedaan kemampuan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Berbasis Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Kelas 3 SDN Ciketing Udik 2”**. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran secara optimal serta mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan pembelajaran matematika yang terjadi di kelas 3 SDN Ciketing Udik 2 sebagai berikut:

1. Rendahnya capaian hasil belajar siswa. Dimana berdasarkan tes pra siklus hanya ada 8 dari 25 siswa (32%) tuntas KKM pada pelajaran matematika.
2. Siswa mengalami kesulitan memahami konsep operasi hitung perkalian dan pembagian, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar.
3. Keterbatasan waktu guru dalam membimbing siswanya satu per satu.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis tutor sebaya sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian.

Hasil belajar yang diukur pada penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif level C1 hingga C4 yang merujuk pada capaian pembelajaran (CP) matematika fase B yang ditetapkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen pendidikan (BSKAP) dimana kompetensi materi operasi hitung perkalian dan pembagian kelas 3 ssekolah dasar hanya menuntut siswa dalam melakukan operasi hitung serta

menyelesaikan masalah tanpa menuntut kemampuan evaluasi dan mencipta.

Penelitian ini tidak mengkaji aspek karakter atau kepribadian siswa secara mendalam, serta tidak mencakup faktor-faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dalam menumbuhkan minat atau kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di kelas 3 SDN Ciketing Udik 2 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 3 SDN Ciketing Udik 2?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis tutor sebaya di kelas 3 SDN Ciketing Udik 2. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa yang berdasarkan tes pra siklus sebelumnya hanya 32% siswa tuntas KKM menjadi sesuai standar ketuntasan klasikal siswa yaitu $\geq 85\%$.

2. Tujuan Khusus

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan prosedur penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis tutor sebaya di kelas 3 SDN Ciketing Udik 2.
- b. Menganalisis bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis tutor sebaya pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengembang ilmu pendidikan khususnya pada teori pembelajaran kooperatif mengenai keefektifan model *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis tutor sebaya pada jenjang sekolah dasar. Serta dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang aktif dan inovatif.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi siswa

Melalui penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis tutor sebaya dapat melatih rasa percaya diri siswa untuk menumbuhkan keaktifan melalui kerja kelompok dan tanggung jawab individu, sehingga siswa lebih mudah memahami materi

pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar dapat meningkat dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah.

b. Bagi guru

Memberikan alternatif variasi strategi pembelajaran yang dapat mengatasi ketimpangan kemampuan akademik siswa dalam kelas, serta dapat mengatasi permasalahan keterbatasan waktu belajar untuk membimbing individu satu per satu.

c. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi positif untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SDN Ciketing Udik 2.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam mengatasi permasalahan pendidikan yaitu ketimpangan kemampuan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) berbasis tutor sebaya.